

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Studi Sebelumnya

Berdasarkan penelitian terdahulu menunjukkan berbagai pendekatan dalam penerapan penggunaan alat manajemen proyek seperti Trello di era digital. Agustin et al. melakukan penelitian mengenai pengaruh desain manajemen tim di sebuah tim kreatif, penelitian tersebut menggunakan metode studi literatur, wawancara, dan juga riset internal dalam perusahaan. Penelitian dari Agustin et al. menunjukkan bahwa ketepatan waktu, saling membantu didalam tim, dan komunikasi yang optimal merupakan faktor kunci dan utama yang berkontribusi terhadap keberhasilan proyek yang dijalankan [8].

Sedangkan penelitian Alawi et al. berfokus pada pengembangan *Learning Management System* (LMS) dengan menerapkan Trello sebagai alat manajemen proyeknya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pengumpulan dan analisis data, serta studi literatur yang menunjukkan hasil bahwa Trello dapat menjadi solusi pada pengelolaan proyek LMS, Trello dapat berperan sebagai sistem pengelolaan proyek dan juga menjadi solusi penghubung antara stakeholder dengan anggota tim. Penelitian ini dapat menjadi justifikasi untuk pentingnya penggunaan software manajemen proyek dalam proyek IT ataupun Non-IT [9].

Amarta dan Anugrah dalam penelitiannya yang menggunakan Trello sebagai alat manajemen proyek dengan framework *agile*, dengan observasi langsung, menyatakan bahwa kombinasi metode *Agile Scrum* dengan penggunaan Trello sebagai alat manajemen proyeknya dapat membantu dan sesuai dengan pelaksanaan proyek [10]. Trello dapat membantu memudahkan pada saat menghadapi perubahan kebutuhan proyek dan juga dapat meningkatkan kecepatan dalam menghasilkan output kerja. Penelitian dari Kamila dan Marzuq yang membandingkan Trello dengan *software* manajemen proyek lain (Asana) menunjukkan hasil analisis yaitu, Trello lebih mudah digunakan dan lebih sesuai untuk diterapkan pada proyek-proyek dengan skala kecil.

Penelitian Kamila dan Marzuq (2024) membahas mengenai komparasi perbandingan *tools* Asana dan Trello untuk kebutuhan manajemen proyek. Dengan metode analisis komparatif, serta pengukuran dengan berbagai metrik ditemukan bahwa penggunaan *tools* untuk manajemen proyek yang sesuai dapat mempengaruhi jalannya proyek. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa Asana lebih cocok digunakan untuk mengelola project dengan skala

besar, sedangkan Trello lebih sesuai untuk project yang lebih kecil [11]. Trello dengan desainnya yang sederhana menjadi pilihan yang cocok ketika digunakan dalam proyek berskala kecil. Trello menjadi alat yang efektif ketika diterapkan dalam organisasi yang menangani proyeknya secara sederhana dan bukan proyek yang kompleks, dimana kesederhanaan desain dan kemudahan penggunaan Trello berperan penting untuk menjaga kelancaran manajemen proyek yang dilakukan.

Penelitian dari Shastri et al. yang menganalisa peran dari manajer proyek pada pengembangan perangkat lunak menggunakan alur kerja Agile menunjukkan bahwa fungsi dari manajer proyek tidak terbatas pada fungsi tradisional seperti mengawasi jalannya proyek dari awal hingga akhir dan juga mengelola kebutuhan proyek seperti biaya sumber daya tapi ditemukan juga bahwa manajer proyek berperan sebagai fasilitator dan mentor bagi tim yang dikelola [12]. Penelitian Shastri et al. juga didukung dengan adanya kuisisioner serta wawancara terhadap partisipannya menunjukkan bahwa dari kuisisioner didapatkan bahwa manajer proyek dapat mempengaruhi jalannya proyek.

Dari studi-studi sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, dapat disimpulkan apabila Trello sudah sering digunakan dalam berbagai konteks manajemen proyek, mulai dari pengembangan website, aplikasi, dan dikombinasikan dengan framework *Agile-Scrum*. Yang semakin menjelaskan urgensi dari penelitian ini karena aspek penggunaan Trello yang luas dan dapat membantu manajemen proyek agar berjalan dengan lebih baik. Penelitian ini menjadi landasan studi bagi penulis, khususnya untuk menganalisa implementasi alur kerja berbasis Trello sebagai sistem manajemen proyek pada creative agency PT XYZ.

Saat ini kurangnya penelitian yang menggali tentang alur kerja pada perusahaan seperti *creative agency* tentunya meningkatkan minat penulis dalam menyusun penelitian ini. Penelitian ini juga mendorong penulis untuk menggunakan langkah dan pendekatan penelitian yang berbeda, penggunaan *thematic analysis* dapat memperdalam pemahaman secara komprehensif dan holistik.

Tabel 2. 1. Studi Sebelumnya

Penulis	Tahun	Tujuan	Metode	Hasil	Keterangan
Agustin et al.	2022	Pertimbangan dalam manajemen kerja	Studi literatur, wawancara, dan riset internal.	Ketepatan waktu sesuai kesepakatan, saling	

		di Tim Olround agar proyek berjalan dengan efisien dan efektif.		membantu, dan komunikasi yang optimal adalah faktor yang mempengaruhi keseluruhan proyek.	
Alawi et al.	2022	Merancang pengembangan sebuah LMS (<i>Learning Management System</i>) Menggunakan <i>Trello</i> sebagai <i>tools</i> manajemen proyeknya.	Studi Literatur, dan Pengumpulan dan Analisis Data.	<i>Trello</i> dapat menjawab kebutuhan dalam pengelolaan proyek LMS tersebut. <i>Trello</i> dapat menjadi jembatan antara stakeholder dengan anggota tim.	
Amarta & Anugrah	2021	Manajemen Proyek menggunakan <i>Trello</i> dengan Framework Agile Scrum untuk pengembangan Website.	Agile Scrum	Penggunaan Metode Agile Scrum menggunakan <i>Trello</i> di PT Andromedia dapat menjawab tantangan seperti perubahan kebutuhan dan juga metode ini dapat menghasilkan output kerja yang cepat.	

Kamila & Marzuq	2024	Komparasi perbandingan <i>tools</i> Asana dan Trello untuk <i>Manajemen proyek</i> .	Analisis Komparatif	Penggunaan <i>tools</i> Manajemen proyek dapat mempengaruhi jalannya proyek. Ditemukan bahwa Asana lebih cocok untuk proyek skala besar, sedangkan Trello lebih sesuai diterapkan pada proyek berskala kecil.
Y. Shastri, R. Hoda and R. Amo	2020	Menganalisa peran dari Manajer Proyek pada pengembangan perangkat lunak menggunakan alur kerja Agile.	Kuantitatif menggunakan Kuisisioner dan Kualitatif menggunakan wawancara atau yang lebih dikenal sebagai Mixed Methods.	Berdasarkan penelitian tersebut, ditemukan bahwa fungsi atau peran dari manajer proyek bervariasi mulai dari memfasilitasi tim dan menjadi mentor bagi tim, hingga melakukan fungsi tradisional manajer proyek seperti mengawasi jalannya proyek dari awal hingga akhir dan juga mengelola kebutuhan proyek

				seperti biaya dan sumber daya.	
--	--	--	--	--------------------------------	--

2.2 Dasar Teori

2.2.1 Manajemen Proyek

Menurut Buku Project Management Methodology Guide 3.0 dijelaskan bahwa manajemen proyek dapat diartikan sebagai aktivitas mulai dari perencanaan, mengorganisir, mengamankan, *monitoring*, dan juga mengatur sumber daya dan pekerjaan yang diperlukan untuk memberikan tujuan dan objektif proyek yang spesifik dengan cara yang efektif dan efisien [13]. Orang yang mengatur semua pekerjaan tersebut adalah Project Manager. Pada didalam buku Project Management Body of Knowledge (PMBOK) menjelaskan bahwa manajemen proyek adalah adalah penerapan pengetahuan, keterampilan, alat, dan teknik untuk memproyeksikan kegiatan dalam memenuhi persyaratan proyek [14]. Sedangkan manajer proyek adalah seseorang yang bertanggung jawab dalam mengurus sebuah proyek.

Dalam buku Project Management Guidelines and Handbook, dijelaskan bahwa siklus manajemen proyek terbagi menjadi 5 tahapan yaitu, inisiasi, perencanaan, eksekusi, pengaturan dan pengawasan, serta penutupan [15]. Dalam buku Project Management Guidelines and Handbook juga dijelaskan mengenai tata kelola proyek dan juga apa saja tugas dari manajer proyek. Manajer proyek, adalah individu yang memiliki keahlian yang relevan terhadap proyek tersebut dan manajer proyek bertugas untuk memimpin fase desain, perencanaan, dan implementasi proyek, memimpin tim proyek, mengkoordinasi proyek dengan *stakeholder*, serta mengawasi dan melakukan pelaporan kelancaran proyek.

Di buku The Project Management Guide 3.0 dijelaskan secara lebih lanjut mengenai tahapan tersebut, inisiasi adalah tahapan pertama yang berfungsi untuk menentukan hasil dari proyek tersebut. Kemudian dilanjutkan oleh tahapan perencanaan atau *planning* yang mana tugas dari manajer proyek adalah untuk menentukan dan memilih tim yang akan digunakan untuk melaksanakan proyek, selanjutnya manajer proyek melakukan perencanaan dari pengerjaan proyek tersebut bersama tim. Langkah selanjutnya adalah eksekusi, manajer proyek mengkoordinasikan tim untuk melaksanakan proyek dan menghasilkan hasil akhir dari proyek tersebut. Manajer proyek

juga melakukan pengaturan dan pengawasan dengan cara mengawasi jalannya dan kelancaran proyek, mengatur perubahan, dan mengatur risiko. Pada tahap terakhir yaitu penutupan, manajer proyek melakukan penyerahan proyek ke *stakeholder*, membuat laporan dari performa proyek, membuat catatan terkait proyek dan rekomendasi, serta menyelesaikan proyek secara administratif.

Berkembangnya era digital dengan sangat cepat menyebabkan berbagai perkembangan teknologi dan tools yang dapat digunakan untuk melakukan manajemen proyek, perkembangan teknologi tersebut juga membuat perkembangan pada proses manajemen proyek. Saat ini muncul istilah baru seperti manajemen proyek digital. Adeniran et al. juga menerangkan bahwa transformasi digital dalam manajemen protek dapat memberikan peluang untuk meningkatkan kolaborasi, mempercepat pengambilan keputusan, dan meningkatkan transparansi pada proses manajerial [16]. Menurut Gonçalves et al. manajer proyek memiliki hubungan yang kuat dengan transformasi digital ini, yang menyebabkan penerapan teknologi digital yang sesuai dengan strategi bisnis yang dilakukan oleh manajer proyek [17].

2.2.2 Alur Kerja

Menurut Arikunto, alur kerja adalah kronologi prosedural yang dilakukan seorang pekerja dalam melakukan pekerjaannya dan bukan sekedar urutan apa yang mesti dilalui [18]. Fungsi dari alur kerja tentunya untuk menjaga konsistensi pekerjaan dan menjadi acuan dalam melaksanakan pekerjaan. Menurut Prof (Ass). Dr. Rusdin Tahir, alur kerja adalah urutan tugas yang memproses sekumpulan data [19]. Tapi atau alur kerja juga dapat diartikan sebagai rangkaian rutinitas yang dilakukan perusahaan dari awal hingga akhir proyek. Secara garis besar, alur kerja atau *workflow* adalah sistem atau langkah-langkah yang dilakukan untuk menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan aturan untuk menghasilkan pekerjaan yang sesuai.

2.2.3 Project Management Tools

Project management tools atau alat manajemen proyek adalah aplikasi atau program yang dapat digunakan oleh manajer proyek untuk melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan dan pengaturan dalam sebuah proyek. Menurut Kamila

dan Marzuq, alat manajemen proyek adalah perangkat lunak yang dirancang untuk membantu individu atau tim dalam merencanakan, melaksanakan dan memantau proyek [11]. Alat manajemen proyek juga berfungsi sebagai sistem yang memungkinkan kolaborasi yang lebih baik, transparansi dalam tugas, dan pengelolaan sumber daya yang lebih efisien menurut *The Role of Project Management Tools in Enhancing Project Performance*. Program ini dapat mempermudah manajer proyek untuk melakukan pengelolaan proyek dan pengaturan jadwal, sumber daya, hingga pelaporan kemajuan proyek. Dengan adanya *project management tools*, manajer proyek dan tim dapat mengawasi dan mengatur proyek secara *real-time*. Oleh karena itu, banyak perusahaan dan organisasi yang menggunakan *project management tools* sebagai alat bantu dalam mengelola proyek mereka.

Project Management Institute juga menjelaskan bahwa alat manajemen proyek dapat mencakup berbagai perangkat lunak dan metodologi yang digunakan untuk mendukung perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian proyek untuk mencapai tujuan tertentu dalam batasan waktu dan anggaran [14]. Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian penulis difokuskan untuk menganalisis dampak dari penerapan alur kerja manajemen proyek yang inovatif dan pemanfaatan Trello sebagai alat bantu manajemen proyek di *creative agency* PT. XYZ.

2.2.4 Trello

Menurut Kamila dan Marzuq, Trello adalah alat manajemen proyek berbasis web yang memperlihatkan proyek atau tugasnya dalam bentuk papan *kanban* [11]. Kanban sendiri adalah metode manajemen proyek yang memanfaatkan visualisasi dengan kolom, kartu, atau papan untuk mengelola tugas dan alur kerja dengan lebih efektif [20]. Menurut Tohirin Trello merupakan aplikasi sebagai wadah kerja tim kolaboratif yang mudah dan populer digunakan [21]. Trello juga memungkinkan untuk bekerja lintas tim dan divisi. Kamila dan Marzuq juga menjelaskan bahwa Trello mengorganisir dan mengkategorisasi proyeknya menjadi papan yang berisi kartu yang bisa diberi judul, deskripsi, dan detail berdasarkan tugasnya. Kartu ini dapat diatur atau dipindah sesuai dengan keperluan [11]. Berdasarkan studi Septien Dwi Savandha, menjelaskan bahwa Trello dapat meningkatkan kolaborasi secara signifikan dalam tim. Pada jurnal yang sama juga dijelaskan bahwa visualisasi Trello dapat memperjelas tanggung jawab

dan melihat progress secara real-time, yang dapat berkontribusi ke alur kerja yang lebih terstruktur [22].

2.2.5 Agensi Kreatif

Agensi kreatif atau *creative agency* dijelaskan oleh penelitian Putra et al. adalah perusahaan yang menyediakan layanan dalam pengelolaan hal-hal kreatif, seperti pembuatan konten, *image brand*, dan video promosi [23]. Keberadaan agensi kreatif sangat penting untuk membantu perusahaan dalam mengelola identitas dan pemasaran. Agustin et al. juga menerangkan bahwa *creative agency* merupakan agensi yang memfokuskan pada desain pemasaran ataupun desain produk [8]. Agensi kreatif juga menggunakan *digital marketing* sebagai inti dari pemasaran, hanya saja lebih memfokuskan pada desain agar nantinya dapat menarik perhatian konsumen secara efektif. Fokus utama agensi kreatif pada estetikan dan pengalaman visual inilah yang menjadi kunci dalam menciptakan narasi merek yang kuat dan mudah diingat di tengah berbagai informasi digital yang muncul. Pertumbuhan media sosial yang masif juga meningkatkan pertumbuhan agensi kreatif di Indonesia karena kebutuhan untuk pengelolaan dan pembuatan konten sosial media yang meningkat.

2.2.6 Kualitatif Deskriptif

Menurut buku Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, dijelaskan bahwa metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang mendalam dan komprehensif untuk memahami dan menjelaskan fenomena dalam konteks alamiah [24]. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam pada kehidupan manusia. Berdasarkan penelitian Brylialfi Wahyu Furidha, dibandingkan dengan metode kualitatif yang lain, analisis deskriptif dianggap lebih komprehensif, terutama ketika mengumpulkan data yang mencirikan sebuah hubungan [25]. Creswell menilai bahwa kualitatif deskriptif berfokus terhadap penggambaran pengalaman dan perspektif individu, serta memberi pemahaman mengenai konteks sosial dan budaya di mana fenomena tersebut terjadi [26]. Dengan metode kualitatif deskriptif, peneliti dapat mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan kompleks dari penelitian tersebut. Sedangkan menurut Sandelowski, dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, peneliti dapat mendapatkan wawasan yang tidak dapat dicapai menggunakan metode

kuantitatif [27]. Pendekatan kualitatif deskriptif dirasa sangat sesuai jika penelitian tersebut mengedepankan pemahaman terhadap perspektif individu.

2.2.7 Thematic Analysis

Menurut Mwita dan Mwilongo, thematic analysis adalah salah satu metode untuk menganalisis data kualitatif dengan cara memeriksa data kualitatif yang telah diambil dengan berhati-hati, kemudian data tersebut diidentifikasi dan dimasukkan kedalam tema-tema tertentu, dianalisa, dan melaporkan pola-pola yang muncul pada data [28]. Thematic analysis menggunakan pendekatan reflektif yang mana, peneliti tidak hanya mencari tema yang muncul, tapi memahami bagaimana jawaban narasumber dapat terbentuk dan terhubung dengan tema ataupun perspektif yang lebih luas. *Thematic analysis* juga tidak mengharuskan peneliti menggunakan metode-metode tertentu yang menjadikan metode ini lebih fleksibel dan dapat diterapkan pada berbagai penelitian. *Coding* pada *thematic analysis* tidak terbatas kepada pengelompokan data saja tetapi peneliti dapat memahami bagaimana kode-kode ini berhubungan satu sama lain. Menurut Braun dan Clarke, *thematic analysis* adalah metode untuk mengidentifikasi, mengorganisasi, dan menjelaskan pendapat secara sistematis untuk mencari pola dan tema [29]. Penggunaan *thematic analysis* juga dapat membantu penulis untuk mengorganisir datanya menjadi tema-tema yang lebih relevan dan mudah dipahami. Nowell menjelaskan apabila *thematic analysis* adalah metode analisa kualitatif yang dapat digunakan untuk berbagai jenis, tema, dan pertanyaan penelitian [30].